

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan kerja merupakan upaya yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial bagi seluruh pekerja. Mencegah dan melindungi pekerja dari faktor risiko pekerjaan yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada pekerja atau penyakit akibat kerja (PAK) (Kurniawidjaja, 2010). Penyakit akibat kerja menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja, pasal 1 menyebutkan bahwa Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan/oleh lingkungan kerja. Pada pasal 2 disebutkan bahwa penyakit akibat kerja meliputi jenis penyakit (a) yang disebabkan oleh faktor yang timbul dari aktivitas pekerjaan, (b) berdasarkan sistem target organ, (c) kanker akibat kerja dan (d) spesifik lainnya. Pada bagian lampiran disebutkan bahwa salah satu jenis penyakit akibat berdasarkan sistem target organ adalah penyakit kulit.

Penyakit kulit akibat kerja merupakan kondisi terjadinya gangguan atau suatu perubahan pada kulit, mukosa yang secara langsung atau pun tidak langsung disebabkan atau diperburuk oleh agen yang ada dalam aktivitas kerja atau lingkungan kerja (Alchorne et al., 2010). Berdasarkan hasil *Work-related skin disease statistics in Great Britain 2020* disebutkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 1.015 orang dengan kasus penyakit kulit yang berkaitan dengan pekerjaan, lalu pada tahun 2020 diperkirakan bahwa ada sekitar 7.000 kasus baru yang berkaitan dengan penyakit kulit akibat kerja setiap tahunnya (*Health and Safety & Executive, 2020*). Salah satu penyakit kulit akibat kerja dan yang paling umum terjadi adalah dermatitis kontak akibat kerja, dilaporkan sekitar 12,9 per 100.000 pekerja (Rima & Manisha, 2018).

Dermatitis kontak merupakan peradangan pada kulit akibat adanya

kontak dengan bahan kimia atau agen fisik. Dermatitis kontak akibat kerja merupakan segala bentuk kelainan kulit yang muncul ketika bekerja atau disebabkan oleh pekerjaan yang dilakukan. Terdapat 2 jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi. Pada *Work-related skin disease statistics in Great Britain 2020*, disebutkan diantara 1.018 pekerja yang didiagnosis oleh dokter spesialis, terdapat 876 (86%) mengalami dermatitis kontak, 22 (2%) mengalami dermatitis non-kanker dan sisanya 121 (12%) menderita kanker kulit (*Health and Safety & Executive*, 2020).

Menurut studi epidemiologi di Indonesia dari 389 kasus penyakit akibat kerja, 97% diantaranya merupakan dermatitis kontak. Dimana sebesar 66,3% merupakan dermatitis kontak iritan (DKI) dan 33,7% merupakan dermatitis kontak alergi (DKA) (Budianti et al., 2020). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar nasional pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78. Terdapat 13 provinsi yang memiliki prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional yaitu Provinsi Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggroe Aceh Darussalam dan Sulawesi Selatan (Departemen Kesehatan RI, 2013).

Djuanda (2017) dalam Wijaya (2020), menyebutkan bahwa dermatitis kontak dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai hal, seperti faktor lama kerja/lama kontak, masa kerja, usia dan penggunaan APD. Dimana pekerja dengan masa kerja kategori baru yaitu ≤ 3 tahun lebih berisiko dibandingkan dengan pekerja masa kerja lama. Hal tersebut dikarenakan adanya kaitan dengan pengalaman kerja, pekerja yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak akan sedikit terkena dermatitis.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrianda (2012) menyatakan bahwa dari 101 pekerja bengkel 37,6% diantaranya mengalami dermatitis kontak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusworo et al., (2015) menunjukkan bahwa jumlah pekerja bengkel yg mengalami dermatitis kontak akibat kerja yaitu sebanyak 15 orang (25%). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Hadi et

al., (2021) menunjukkan bahwa dari 30 orang pekerja bengkel 27 pekerja (90%) diantaranya mengalami dermatitis kontak tangan. Hardianty et al., (2015) menyebutkan bahwa pekerja bengkel yang merasakan gejala dermatitis kontak karena air aki sebanyak 14 orang (82,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah kota kendari tahun 2016. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasri (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel kendaraan bermotor di kecamatan kartasura kota sukoharjo.

Data dari Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (2020) menunjukkan penjualan sepeda motor pada tahun 2020 sebesar 3.660.616 unit. Tingginya jumlah kepemilikan sepeda motor ini berpengaruh terhadap tingginya layanan terkait kebutuhan otomotif dari sepeda motor, salah satunya bengkel sepeda motor. Bengkel sepeda motor merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang pelayanan jasa sektor informal. Pekerjaan di sektor informal seringkali kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan para pekerjanya, sehingga para pekerja di sektor informal beresiko tinggi terserang penyakit akibat kerja.

Pekerja di bengkel sepeda motor beresiko tinggi untuk berhubungan langsung dengan bahan kimia seperti air aki zuur (*asam sulfat*), pelumas/oli, bensin dan bahan kimia lainnya. Hal tersebut dapat memicu timbulnya masalah Penyakit Akibat Kerja (PAK), salah satunya masalah penyakit kulit akibat kerja, yaitu dermatitis kontak akibat kerja yang terjadi karena adanya paparan dengan bahan kimia. Dalam Indrawan et al., (2014) disebutkan bahwa *asam sulfat* merupakan salah satu bahan yang bersifat iritan, dengan tingkat toksisitas yang kuat dan menyebabkan terjadinya dermatitis kontak iritan. Lalu berdasarkan *International classification disease*, agen-agen penyebab utama terjadinya dermatitis kontak adalah sabun/deterjen, *solvent*, oli dan pelumas, hasil minyak bumi, asam, alkali, semen, garam logam, *slag*/terak dan wool.

Kecamatan Kembangan merupakan salah satu kecamatan yang ada di

wilayah administrasi Jakarta Barat, dengan jumlah penduduk di tahun 2020 sebesar 288,768 atau sekitar 11,86% dari total jumlah penduduk di Jakarta Barat dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 16.994 Km² (BPS Jakarta Barat, 2021). Banyaknya penduduk di kecamatan Kembangan secara tidak langsung mengakibatkan banyaknya aktivitas pekerjaan yang berlangsung setiap harinya. Kelurahan Kembangan selatan dan Kembangan utara merupakan dua kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Kembangan. Di wilayah kelurahan Kembangan selatan dan Kembangan utara terdapat beberapa tempat kerja, seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, kantor pemerintahan, rumah sakit dan tempat kerja sektor informal. Hal itu menjadikan kelurahan Kembangan selatan dan Kembangan utara menjadi kelurahan yang menjadi jalur lalu lintas kendaraan, salah satunya sepeda motor. Banyaknya sepeda motor yang melintasi jalan di wilayah kelurahan Kembangan selatan dan Kembangan utara memunculkan banyaknya usaha pelayanan jasa *service* sepeda motor (bengkel sepeda motor) di kecamatan Kembangan. Penelitian ini dilakukan di dua kelurahan yang ada di Kecamatan Kembangan yaitu di Kelurahan Kembangan selatan dan Kembangan utara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2021 terhadap 10 orang pekerja bengkel sepeda motor di kelurahan Kembangan selatan dan Kembangan utara didapatkan 4 (40%) pekerja bengkel sepeda motor mengalami keluhan dermatitis kontak akibat kerja selama bekerja di bengkel sepeda motor. Dari 4 orang pekerja merasakan gatal, perih, merasakan kulit panas/terbakar dan mengalami dehidrasi kulit (kulit mengelupas), dan kulit memerah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pekerja bengkel diketahui bahwa bahan kimia yang digunakan antara lain oli/pelumas, bensin dan terkadang tiner. Beberapa seri oli yang digunakan adalah LUB-10W 30FC-12, LUB-10W 30FC-04, LUB 10W 30FC-55, MXR3, 4T 3100 GOLD 15W50, MPX3 20W-40 dan lainnya. Diketahui salah satu oli berdasarkan *material safety data sheet* mengandung *distillates, petroleum, hydrotreated heavy paraffinic, solvent heavy paraffinic* dengan konsentrasi

sebesar 30-50% yang jika berkontak langsung dengan kulit secara berulang atau berkelanjutan dapat menyebabkan dermatitis dan kasus terburuknya menyebabkan kerusakan kulit, lalu *zinc alkyl dthiophosphate* sebesar 0-2% yang bersifat toksisitas rendah dan jika terjadi gangguan kulit pun akan hilang ketika kontak di hentikan. Air aki yang digunakan salah satunya adalah air aki air *accu* dan *accu zuur*, yang mana cairan *accu zuur* ini mengandung *asam sulfat* (H_2SO_4) yang dapat menyebabkan iritasi dan munculnya rasa terbakar pada kulit, jika terkena pakaian maka pakaian tersebut harus dicuci terlebih dahulu sebelum dipakai kembali, akan tetapi bahan air aki ini sangat jarang digunakan.

Adapun proses kerja yang melibatkan penggunaan bahan kimia seperti oli/pelumas, tiner, air aki dan bensin antara lain adalah pekerjaan servis seperti ganti oli, pembersihan karburator, pembersihan mesin, ganti *spare-parts* dan turun mesin. Dalam sehari pekerja bengkel sepeda motor bisa melakukan pekerjaan servis yang melibatkan penggunaan bahan kimia rata-rata 4 sampai 10 sepeda motor perhari. Hampir seluruh pekerja bengkel tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja dan ditemukan beberapa pekerja hanya mencuci tangan menggunakan air saja tanpa menggunakan sabun, hampir semua pekerja bengkel yang ditemui juga mengaku bekerja dalam waktu lebih dari 8 jam sehari. Pemilik bengkel sepeda motor mengatakan bahwa saat ini mereka belum menyediakan alat pelindung diri bagi pekerjanya dan belum melakukan upaya pencegahan terhadap bahaya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerjanya dikarenakan menurut pemilik bengkel hal tersebut bukanlah hal yang serius. Namun bagi para pekerja bengkel sepeda motor keluhan dermatitis ini menimbulkan gangguan aktivitas saat mereka melakukan pekerjaan seperti menggaruk dan terkadang merasakan perih pada kulit, hal ini tentunya dapat menurunkan produktivitas para pekerja bengkel sepeda motor. Pekerja bengkel yang merasakan keluhan tidak memeriksakan dirinya ke fasilitas pelayanan kesehatan, karena mereka mengaku bahwa hal tersebut sudah biasa dan akan sembuh jika menggunakan obat rumahan seperti salep dan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa potensi terjadinya

Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara cukup besar dan belum adanya upaya dalam melakukan pencegahan terhadap bahaya Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor di Wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta Tahun 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pekerja di bengkel sepeda motor sektor informal yang ada di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kelurahan Kembangan Utara merupakan pekerja mekanik yang melakukan pekerjaan berupa *service* sepeda motor, mulaidari *service* ringan hingga *service* berat (turun mesin). Proses pekerjaan di bengkel sepeda motor ini melibatkan penggunaan bahan kimia seperti oli/pelumas, tiner, air aki dan bensin. Ditemukan bahwa merk oli yang digunakan berdasarkan *material safety data sheet* mengandung *distillates*, *petroleum*, *hydrotreated heavy paraffinic*, *solvent heavy paraffinic*, *zinc alkyl dithiophosphate* dan air aki yang mengandung asam sulfat (H_2SO_4) yang jika berkontak langsung dengan kulit secara berulang atau berkelanjutan dapat menyebabkan dermatitis bahkan kerusakan kulit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan selatan dan Kembangan utara didapatkan 4 (40%) pekerja bengkel sepeda motor mengalami keluhan dermatitis kontak akibat kerja selama bekerja di bengkel sepeda motor. Dari observasi ditemukan hampir seluruh pekerja bengkel tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat melakukan pekerjaannya karena tidak tersedianya Alat Pelindung Diri (APD). Para pekerja bengkel sepeda motor mengaku keluhan dermatitis ini menimbulkan gangguan aktivitas saat mereka melakukan pekerjaan, hal ini tentunya dapat menurunkan produktivitas para pekerja bengkel sepeda motor. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan Dermatitis Kontak

Akibat Kerja (DKAK) pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran usia pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran masa kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
5. Bagaimana gambaran lama kontak pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
6. Bagaimana gambaran *personal hygiene* pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
7. Bagaimana gambaran penggunaan APD pada pekerja bengkel sepedamotor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
8. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
9. Apakah terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?

10. Apakah terdapat hubungan antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
11. Apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?
12. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran usia pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran masa kerja pada pekerja bengkel sepedamotor di wilayah Kelurahan Ke Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran lama kontak pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
5. Mengetahui gambaran *personal hygiene* pada pekerja bengkel sepeda

- motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
6. Mengetahui gambaran penggunaan APD pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
 7. Menganalisis hubungan antara usia dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
 8. Menganalisis hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
 9. Menganalisis hubungan antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
 10. Menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
 11. Menganalisis hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Tenaga Kerja

1. Dapat memberi dan menambah informasi bagi pemilik dan pekerja bengkel sepeda motor mengenai masalah kesehatan kerja yang ada di bengkel yaitu dermatitis kontak akibat kerja.
2. Dapat memberikan solusi pencegahan dan pengendalian dari keluhan

dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor agar dapat segera diatasi dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan pekerja bengkel agar menjadi lebih produktif.

1.5.2 Bagi Peneliti

1. Memperoleh pengetahuan mengenai masalah penyakit akibat kerja yang ada di sektor informal yaitu di bengkel sepeda motor.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja di bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta.
3. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang akan membuka pola berpikir yang lebih luas mengenai disiplin ilmu yang ditekuni selama masa perkuliahan.

1.5.3 Bagi Fakultas

1. Menjadi masukan dalam bidang keilmuan K3 khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta tahun 2021.
2. Menjadi bahan informasi bagi pendidikan dan tambahan untuk kepastakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel sepeda motor di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 10 orang pekerja bengkel ditemukan 4 (40%) pekerja bengkel sepeda motor mengalami keluhan dermatitis kontak akibat kerja selama bekerja di bengkel motor. Dari 4 orang pekerja merasakan gatal, perih, merasakan kulit panas/terbakar dan

mengalami dehidrasi kulit (kulit mengelupas), dan kulit memerah. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-Agustus 2021 dengan populasi pada penelitian ini adalah pekerja bengkel sepeda motor yang ada di wilayah Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara berjumlah 78 orang pekerja dengan jumlah sampel sebesar 35 orang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain studi *Cross sectional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Quota sampling*.

